

Panggilan dan Pemilihan Allah dalam Konstruksi Soteriologis Petrus: Refleksi Teologis 2 Petrus 1:3-11

David Sudihartono Tjandra¹, Sutikto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: liemsutikto57@gmail.com

Abstract: The assumption that salvation has been completed is very unbiblical because humans must complete God's work of salvation that has been given. Salvation for humans who have fallen into sin and have a sinful nature is not enough just with the forgiveness of sins; they must leave their sinful nature. The Holy Spirit was sent to help a man become holy by changing his nature throughout life from sinful to divine. Using a qualitative method with a literature study approach and text analysis, it can be concluded that Jesus' redemption for all people has been completed, but for believers, there is a demand to do what He taught. Because of Christian salvation, Christianity does not tolerate sin; Christianity is not a teaching that allows sinners to enter heaven because of grace. The salvation that is understood to have been completed or perfect is "poison" for every believer because without realizing it, someone with this concept of salvation will feel "safe and secure" without feeling any risk of failure. Salvation has three dimensions in human life. They are past, present, and future. Christian salvation must be worked out actively and progressively with perseverance until it reaches the stage that pleases the Father. This is one of the most essential reasons Christianity must actively seek salvation and grow immediately.

Keywords: 2 Peter 1; call of God; election of God; Peter's soteriology

Abstract: Anggapan keselamatan telah selesai sangat tidak alkitabiah, sebab manusia harus menyelesaikan karya keselamatan Allah yang telah diberikan. Keselamatan bagi manusia yang sudah jatuh dalam dosa, yang memiliki sifat dosa, tidak cukup hanya dengan pengampunan dosa, namun wajib meninggalkan sifat dosanya. Dan Roh Kudus diutus untuk menolong manusia menjadi kudus dengan mengubah kodratnya sepanjang hidup, dari kodrat dosa menjadi kodrat Ilahi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisa teks, maka dapat disimpulkan bahwa Penebusan yang dilakukan Yesus untuk semua orang telah selesai, tetapi bagi orang percaya ada tuntutan untuk mengerjakan apa yang diajarkannya. Sebab keselamatan Kristen, kekristenan tidak toleransi terhadap dosa, kekristenan bukan ajaran yang mengizinkan orang berdosa bisa masuk sorga dengan alasan anugerah. Keselamatan yang dipahami telah selesai atau sempurna adalah "racun" bagi tiap orang percaya karena tanpa disadari seseorang dengan konsep keselamatan seperti ini akan merasa "aman-aman saja" tanpa merasa ada risiko kegagalan. Keselamatan memiliki tiga dimensi dalam kehidupan manusia. Yaitu masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Keselamatan Kristen harus dikerjakan secara aktif dan progresif dengan ketekunan sampai pada tahap yang menyenangkan hati Bapa. Inilah salah satu alasan terpenting mengapa kekristenan harus aktif mengerjakan keselamatan dan segera bertumbuh.

Kata kunci: 2 Petrus 1; panggilan Allah; pemilihan Allah; soteriologi Petrus

PENDAHULUAN

Gereja merupakan umat Allah yang dipilih berdasarkan anugerah dan kasih Allah yang tak terbatas seperti yang diungkapkan oleh Mono bahwa kekristenan memiliki Kristus ketika kekeristenan mempercayai Allah. Namun iman tidak berhenti sampai di

situ. Sehingga orang percaya harus bertumbuh menjadi semakin serupa dengan Yesus karena Dia telah tinggal didalam diri manusia percaya. Jangan lagi orang percaya hidup seperti saat belum mengenal Kristus.”¹ Jika sebutan Kristen adalah sebutan orang-orang yang mau hidup seperti Kristus, dan bukan sekedar percaya. Maka kekristenan harus mengembalikan sebutan Kristen kepada makna aslinya seperti makna yang muncul di Antiokhia (Kis 11:26), sehingga keselamatan bukan hanya teori serta bisa menjadi Nyata. Dalam penjelasannya Matthew Henry mengatakan “Sampai saat itu, mereka yang menyerahkan diri kepada Kristus disebut murid, yaitu mereka yang diajar oleh Kristus, supaya dipekerjakan olehNya. Namun mulai saat itu mereka disebut Kristen.”²

Menyerahkan diri, mau diajar dan mau dipekerjakan oleh Kristus itulah Kristen sesungguhnya. Jika kekristenan memaknai dengan salah makna kata “Kristen” adalah orang yang sekedar ke gereja untuk berliturgi dan mereka sekedarnya mendengar kotbah, Fakta membuktikan banyak orang kristen meskipun ke gereja yang hidup dengan sembarangan.

Ketika Adam berdosa,dan Hawa memberontak maka Adam dan hawa mewakili semua yang belum dilahirkan, dalam sebuah tindakan ke tidak-taatan telah membawa semua umat manusia melawan sang Raja. Kebohongan besar masuk ke dalam dunia dan sekarang tinggal dalam setiap hati manusia, meracuni setiap orang, membuat mereka melawan Allah yang telah menciptakan mereka. Sejak hari itu, manusia “pasti dilahirkan bermasalah.”³ Seperti Hawa yang bermasalah pada pola pikirnya (2 Kor 11:3), demikian keturunannya bermasalah di pikirannya seperti yang di katakan Petrus sebagai “cara hidup nenek moyang” (1 Pet 1:18). Dosa yang dalam bahasa Yunani adalah *hamartia* berarti meleset, sesuai dengan kondisi manusia yang cenderung meleset atau menyimpang dari yang hal yang benar. Kekristenan ditebus bukan berarti hanya kesalahan kekristenan ditanggung Tuhan Yesus, tetapi cara hidup atau pola pikir kekristenan yang menyimpang harus di luruskan. Itu sebabnya Musa diberi Hukum, dan Yesus membawa Injil, semua itu untuk membenahi pola pikir yang bermasalah akibat dosa. Kecenderungan manusia tidak berpikir sehat atau benar harus diakhiri, manusia harus diselamatkan bukan hanya dengan penebusan tetapi dengan Injil (Rom 1:16), itu sebabnya Paulus berkata “jangan berpikir seperti dunia, pola pikir kekristenan harus berubah menjadi baik, berkenan dan sempurna.

Dalam dunia teologi dogmatika kekristenan ada yang meyakini keselamatan telah ditetapkan sebelumnya dan telah selesai saat penebusan, dan ada pula yang meyakini keselamatan baru dimulai saat terima Tuhan Yesus dan berakhir saat penghakiman. Maka muncul pertanyaan “Apakah dari Alkitab yang sama muncul banyak kebenaran?” Inilah masalah kekeristenan. Orang Kristen tidak boleh apatis, menjadi bingung, apalagi membela satu pandangan saja tanpa mengevaluasi dengan pandangan lain dan khususnya menggali Alkitab secara komprehensif, sebab ini masalah kekekalan. Millard J. Erickson dalam bukunya menjelaskan, “Terdapat berbagai pendapat bagaimana hubungan di antara keselamatan dengan waktu. Ada yang menganggap Keselamatan sebagai satu peristiwa tunggal pada permulaan kehidupan Kristen, atau sebuah proses yang

¹ Daud Manno, *Building Your Future: Pembentukan Watak Dan Tata Nilai Untuk Menjadi Pribadi Unggul* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 140.

² Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Kisah Para Rasul* (Surabaya: Penebit Momentum, 2014), 475.

³ Gregory Koukl, *The Story of Reality* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018), 93.

berlanjut sepanjang kehidupan seorang Kristen didunia ini, atau sebagai sebuah peristiwa yang masih akan terjadi. Beberapa orang Kristen beranggapan bahwa Keselamatan pada dasarnya sudah sempurna sejak seseorang menjadi Kristen. Mereka cenderung mengatakan “Kami sudah diselamatkan”. Namun ada juga yang beranggapan bahwa keselamatan masih sedang dalam Proses – “orang percaya akan diselamatkan Kelak”. Tentu saja mungkin untuk memadukan, dua atau tiga pandangan ini. Dalam hal itu, maka berbagai aspek keselamatan yang terpisah (misalnya: Pembeneran, Penyucian dan Pemuliaan) dipahami sebagai terjadi pada saat-saat yang berbeda.”⁴

Anggapan bahwa Keselamatan adalah peristiwa tunggal yang pada dasarnya sudah sempurna sejak seseorang menjadi Kristen bermula dari ajaran bahwa manusia tidak bisa memilih Allah akibat “mati” karena dosanya sehingga perlu penetapan Allah untuk memilih seseorang dan memberinya iman sehingga orang tersebut selamat bahkan menjamin keselamatannya, inilah ajaran Tulip yang dikembangkan oleh Calvinisme. Anggapan keselamatan telah sempurna ini sangat memungkinkan membuat seseorang “takabur” dan tidak merasa perlu bersikap dengan tepat dihadapan Allah dalam hidup ini. Pemahaman yang salah tentang keselamatan membuat seseorang tidak bisa menempatkan diri secara benar dalam hidup kekristenannya. Seseorang yang memahami keselamatan sudah selesai dengan penetapan dan penebusan saja maka dirinya akan cenderung tidak akan lagi memikirkan nasib kekalnya. Tetapi jika seseorang memahami keselamatan belum selesai bagi dirinya, karena bukan hanya penebusan yang berperan tetapi kodrat atau karakternya turut menentukan, maka seseorang akan mewaspadaai gerak-gerik hidupnya, apakah kehidupannya menyenangkan hati Tuhan.

Allah yang Mahatahu tidak mungkin memberikan pilihan jika manusia “mati” dalam arti tidak memiliki kehendak bebas. Manusia menjadi mahluk bernilai sebab masih memiliki kehendak bebas meskipun cenderung salah. Jika manusia tidak memiliki kehendak bebas dan Allah yang mengarahkan kehendak manusia maka manusia bukan mahluk yang bernilai, serta penghakiman menjadi tidak adil sebab bukan manusia yang memutuskan pilihannya. “Nilai yang sesungguhnya adalah nilai yang anda pilih setelah anda mempertimbangkannya dengan sadar”.⁵

Sikap pasif atau kerusakan moral orang kristen karena merasa sudah selamat ini yang menjadi fokus dalam tesis ini, peneliti dalam hal ini bukan penganut faham tertentu baik Calvin maupun Armenian, peneliti hanya ingin apa adanya dalam memahami kitab suci. Disinilah pikiran sebagai pemberian Tuhan harus digunakan untuk menggali Firman Tuhan secara maksimal dan menemukan konsep yang benar tentang keselamatan. Jangan sampai kekristenan menyesal dikemudian hari hanya karena mengikuti atau mengekor pandangan yang salah. Hati nurani dimana Roh Kudus berkarya akan menuntun menemukan kebenaran sejati jika kekristenan bisa jujur dalam menafsir Alkitab sebagai wahyu Allah.

Dalam 2 Petrus 1: 3-11 terdapat indikator keselamatan yang harus kekristenan kerjakan bahkan perjuangkan untuk kekristenan miliki sebagai manusia berkodrat ilahi sebagai tanda kepastian memasuki kerajaan kekal yaitu, iman, kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, kasih persaudaraan, kasih kepada semua orang.

⁴ Erickson Millard J., *Teologi Kristen Volume 3*. (Malang: gandum mas, 2018), 70.

⁵ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 22.

Banyak orang, bahkan pemimpin gereja salah memahami makna “Keselamatan” sesungguhnya. Banyak yang berpikir bahwa jika seseorang mengaku percaya Yesus lalu pindah ke agama Kristen dianggap telah menerima keselamatan lalu di asumsikan “ telah selesai”, tanpa melakukan apa-apa lagi. Anggapan ini pada umumnya diyakini pemeluk agama kristen, karena sebuah premis “kekristenan diselamatkan bukan karena perbuatan baik”. Ya itu benar, tetapi bukan berarti tidak perlu berusaha berbuat baik atau benar, sebab perbuatan baik adalah bukti kekristenan beriman, dan tanpa bukti iman tersebut Tuhan mempertanyakan “dimanakah iman kekristenan?”. Jadi dengan anggapan yang ada ini, pertanyaannya adalah apakah keselamatan itu? Apakah ciri-ciri atau indikator keselamatan itu? Seperti apakah keselamatan itu? Bagaimanakah mendapatkan keselamatan itu? Apakah tujuan keselamatan? Apakah manusia cukup pasif saja?

peneliti akan fokus pada poin ke Pertama, yaitu anggapan bahwa “keselamatan telah selesai” yang berarti keselamatan adalah “karya Allah sepihak dan tanpa respon manusia sebab manusia telah rusak total sehingga sama sekali tidak bisa memilih dan berbuat apa yang baik”. Hal ini jelas kontradiksi dengan kebenaran Alkitab, sebab di dalam 2 Petrus 1:3-11 jelas mengatakan bahwa setiap orang yang dipanggil untuk selamat harus menambahkan segala macam kualitas yang baik sebagai respon dalam panggilan keselamatanannya.

Tulisan Petrus di surat 2 Petrus 1: 3-11 menjelaskan tentang Doktrin Keselamatan yang benar. Yaitu sebuah pola panggilan Allah yang harus direspon manusia dengan benar dengan menambahkan segala kualitas moral/ karakter yang baik dalam kehidupannya sehingga masuk dalam Kerajaan Sorga menjadi suatu kepastian. Kekristenan tidak toleransi terhadap dosa, Kristen bukan sebuah ajaran yang mengizinkan orang berdosa bisa masuk sorga dengan alasan anugerah! (1Kor. 6:9-10) Inilah kebenaran yang ada dalam Alkitab, bahwa keselamatan menjadi sesuatu yang pasti jika seseorang memiliki ciri-ciri berkualitas Ilahi diatas yang disimpulkan oleh Petrus sebagai kodrat Ilahi. Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan konsep keselamatan yang benar menurut 2 Petrus 1:3-11, sebab jika kekristenan mampu memahaminya dengan benar pasti akan menuntun setiap orang mengerjakan keselamatan dengan takut dan gentar, sehingga kedewasaan rohani seseorang akan bertumbuh secara aktif dan berjalan seiring dengan kepastian kemuliaan kekal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan tinjauan kepustakaan dan analisis tentang Keselamatan bagi orang percaya menurut 2 Petrus 1:3-11. Dalam pengumpulan data, peneliti akan menggunakan Alkitab dan melakukan studi dokumen yaitu studi pustaka dan literatur baik yang bersumber dari tradisi gereja barat maupun gereja timur. Melalui studi pustaka ini, peneliti akan memperoleh data-data dan literatur-literatur yang berkaitan dengan keselamatan dan beberapa sumber lain seperti jurnal dan internet. Sebagai pertimbangan peneliti akan mengkritisi doktrin keselamatan yang ada yaitu Tulip, serta menganalisis data dengan cara deskripsi yaitu mencatat hal-hal pokok atau penting tentang tinjauan teologis keselamatan dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yaitu ajaran yang bersumber pada Tuhan Yesus sendiri dan para rasul. Mengidentifikasi masalah-masalah dalam tinjauan tersebut dan memperdalam analisis dengan mengekskgesis serta mengeksposisi 2 Petrus 1:3-11 sebagai doktrin keselamatan yang relevan bagi orang

percaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memahami keselamatan kekristenan harus memahami kitab suci secara benar, apa adanya dan tanpa terikat salah satu pandangan teolog tertentu. Bukan bermaksud mengabaikan mereka, namun keselamatan adalah masalah pribadi yang tidak boleh bergantung kepada orang lain. Kekristenan memang harus mempelajari dan membandingkan banyak pandangan teolog tentang keselamatan, namun pada akhirnya kekristenan harus mempelajari sendiri sesuai apa kata Kitab suci dan mendengar apa kata suara hati kekristenan dalam memahami Kitab suci. Franz magnis suseno mengatakan: “Adalah John Henry Newman (1801-1890), sang teolog dan kardinal Inggris besar, yang menunjuk pada suara hati (conscience) sebagai tempat manusia bersentuhan dengan realitas dalam suara hati kekristenan menyadari bahwa ia berkewajiban mutlak untuk melakukan yang baik dan benar dan menolak yang tidak baik dan tidak benar.”⁶

Keselamatan adalah Anugerah

Ajaran seseorang bisa saja salah jika tidak disertai akal sehat meski dia mengklaim ajarannya benar dan memakai ayat-ayat yang ada. Hal ini tidak berbeda dengan Iblis ketika mencoba Yesus yang juga menggunakan ayat-ayat kitab suci. Bukan salah ayat sucinya tetapi salah yang menafsirkannya. Penangkal bagi tafsiran yang buruk bukanlah meniadakan tafsiran, melainkan tafsiran yang baik, yang berpedoman pada akal sehat.⁷ Dalam bukunya Eka Darmaputra mengatakan : “Salahlah pendapat yang mengatakan, bahwa hanya ketika manusia menanggalkan akalnya, manusia dapat sungguh sungguh beriman. Akal tanpa iman itu buta. Ya. Tapi iman tanpa akal itu lumpuh. Otak adalah karunia Allah. Bukan pemberian setan.”⁸ Sebelum seseorang menerima Yesus mereka harus memilih percaya atau tidak kepadaNya, dan setelah percaya Yesus sebagai Tuhan mereka harus memilih mau berjuang mengerjakan keselamatan atau tidak (Luk 13:24). Jika tidak mau memilih berjuang maka sebenarnya orang tersebut telah menolak anugerah keselamatan. Hal ini bukan berarti keselamatan adalah usaha kekristenan, sebab tanpa pendamaian yang dilakukan Tuhan Yesus sebaik apapun kekristenan pasti binasa, tetapi keselamatan menuntut respon nyata kekristenan.

Colin Brown dalam bukunya mengutip Bonhoeffer mengatakan bahwa Anugerah yang mahal adalah mahal karena ia menuntut kekristenan untuk mengikutinya, dan itulah anugerah karena menuntut kekristenan untuk mengikuti Yesus Kristus. Dan sejatinya Anugerah demikian harus dikerjakan di dunia ini.⁹ Tentu anugerah Allah itu telah membebaskan manusia dari ‘kuasa dosa dan maut’ seperti yang dikatakan Paulus. Tentu anugerah Allah itu merupakan kuasa dan kekuatan (duniamis) yang nyata dan efektif. Ya. Ini tidak kekristenan sangkal. Tetapi persoalannya menjadi sama sekali lain, bila kekristenan memahami anugerah Allah itu semata mata sebagai suatu kuasa dan kekuatan dari luar (eksternal) yang mencekram manusia, tanpa menuntut atau memberi

⁶ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019), 175.

⁷ Douglas Stuart and Gordon D Fee, *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2017), 21.

⁸ Darmaputera, 37.

⁹ Colin Brown, *Filsafat Dan Iman Kristen 2* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), 75.

kebebasan kepada manusia untuk memberi respon.¹⁰

Keselamatan dalam Perjanjian Lama dan Baru

Umumnya orang memahami keselamatan dari Perjanjian Lama memakai dasar Keluaran 14: 13 yang dimana kata keselamatan di ayat tersebut berasal dari bahasa Ibrani "Yeshuah" yang juga berarti "Pertolongan",¹¹ yang bila ditinjau dari konteks ayat ini berbicara tentang pertolongan Tuhan kepada bangsa Israel yang sedang terjepit di antara laut dan pasukan Firaun yang mengejar mereka. Di ayat ini Allah berperang bagi Israel dengan membelah laut sehingga orang Israel bisa menyeberang dan pasukan Mesir yang mengejar ditenggelamkan di laut. Dengan demikian orang Israel selamat dari bahaya, yaitu pembantaian dari pasukan Firaun. Seperti yang dikatakan Herbert Wolf "Sekali lagi, Allah menang atas Firaun, dan penyeberangan Laut Merah itu menjadi contoh utama sepanjang masa dari pembebasan dan keselamatan. Apakah hal ini sama persis dengan karya Keselamatan yang Tuhan Yesus lakukan? apakah Yesus 'hanya' menyeberangkan manusia berdosa yang seharusnya binasa untuk masuk ke sorga? Hal ini perlu dipikirkan lagi, sebab orang-orang Israel yang berhasil menyeberang laut ini pada akhirnya tidak sampai ke tanah perjanjian. Hanya dua orang dari angkatan yang keluar dari Mesir yang berhasil masuk tanah perjanjian (Bil 14:30). Hal ini penting untuk diperhatikan jika memakai ayat ini sebagai contoh Keselamatan orang percaya. Dari kisah keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir, sebenarnya yang bisa dikatakan selamat hanya Yosua dan Kaleb. Dari Yosua dan Kaleb inilah kekristenan bisa meneliti bagaimana maksud keselamatan. Kekristenan harus bisa dengan teliti mencermati apa yang terjadi pada Yosua dan Kaleb dari keluar Mesir sampai masuk tanah perjanjian.

Ada maksud Tuhan dalam "perjalanan keselamatan" dari Mesir ke Tanah Perjanjian. Jika kekristenan baca di Ulangan 8: 2-3 "Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kaulakukan atas kehendak TUHAN, Allahmu, di padang gurun selama empat puluh tahun ini dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu, yakni, apakah engkau berpegang pada perintah-Nya atau tidak. Jadi Ia merendahkan hatimu, membiarkan engkau lapar dan memberi engkau makan manna, yang tidak kaukenal dan yang juga tidak dikenal oleh nenek moyangmu, untuk membuat engkau mengerti, bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan TUHAN, dapat kekristenan lihat bahwa Tuhan bermaksud merendahkan hati dan membuat mereka (orang Israel) mengerti serta taat kepada FirmanNya selama di perjalanan empat puluh tahun di padang gurun, inilah sebenarnya maksud keselamatan diadakan. Contoh keselamatan bukan hanya peristiwa "keluar dari Mesir" tetapi "seluruh perjalanan yang kaulakukan atas kehendak TUHAN, Allahmu, di padang gurun selama empat puluh tahun".

Hanya Yosua dan Kaleb beserta angkatan yang lahir di padang gurun yang memiliki kriteria ini sehingga layak masuk tanah perjanjian. Dari hal ini harus di pahami antara maksud atau tujuan keselamatan dan buah keselamatan. Sehingga tujuan keselamatan dapat dipahami dengan tepat yaitu "dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu, yakni, apakah engkau berpegang pada perintah-Nya atau tidak". Jika tujuan keselamatan "hanya memindahkan" orang

¹⁰ Darmaputera, 141.

¹¹ D. L. Baker and A. A. Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani - Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018),

Israel ke tanah perjanjian maka tidak perlu ada perbaikan karakter dipadang gurun, tetapi jika bangsa Israel harus berputar selama empat puluh tahun dipadang gurun bahkan hampir semuanya binasa karena pemberontakan dan hanya dua dari antara mereka yang boleh masuk tanah perjanjian, maka pembentukan karakter atau watak ini menjadi prioritas atau tujuan utama sebelum masuk tanah perjanjian seperti yang dikatakan pada Ul 8: 5. Dari dasar Perjanjian Lama ini keselamatan dapat disimpulkan sebagai sebuah perjalanan pembentukan bangsa Israel untuk menjadi umat yang rendah hati yang taat pada Hukum Allah sebelum masuk Tanah Perjanjian, serta penolakan Allah pada sikap ketidak taatan meskipun mereka umat yang ditebus dari Mesir. Inilah pentingnya memahami konteks luas dalam membaca Alkitab, sehingga kekristenan terhindar dari dangkalnya makna teks satu ayat saja.

Jika Allah menghendaki umat Israel hanya masuk tanah perjanjian maka rute terdekat cukup ditempuh dua minggu serta tidak perlu banyak yang mati di padang gurun. Tetapi Allah tahu bahwa bangsa Israel ini memiliki masalah karakter dalam hidupnya sebagai bangsa yang diperbudak ratusan tahun di Mesir. Allah ingin mereka bisa menjadi bangsa yang terdidik dan taat kepada Allah. Pengalaman perjalanan dari Mesir menghasilkan karakter taat dan kokoh seperti Yosua dan Kaleb yang layak masuk tanah perjanjian, tetapi orang-orang cengeng dan tidak taat tidak bisa masuk tanah perjanjian. Dalam buku Pengantar Perjanjian Lama W.S. Lassar menjelaskan, kebenaran mengenai diriNya dan kehendakNya bukan dengan maksud memuaskan rasa ingin tahu manusia, melainkan menyelesaikan rencanaNya yang terutama untuk mencapai keselamatan. Allah bermaksud memulihkan manusia yang sudah jatuh kedalam dosa kepada hakekatnya yang semula pada saat diciptakan. Dan selanjutnya Ia memimpin mereka kepada pemahaman yang sempurna mengenai diriNya dan persekutuan yang sempurna yang merupakan titik puncak keselamatan¹²

Di dalam Perjanjian Baru keselamatan berasal dari bahasa Yunani Soteria (σωτηρία) yang bisa berarti pembebasan atau penyelamatan.¹³ Kata-kata Soteria ini tertulis 46 kali dalam Perjanjian Baru tetapi masih saja sulit menemukan ayat yang definitif bisa menyimpulkan makna keselamatan. Namun jika kekristenan melihat Firman Tuhan yang “paling populer” dalam kekristenan tentang karya keselamatan yaitu Yohanes 3: 16, meskipun tidak ada kata-kata keselamatan atau “soter” didalamnya maka kekristenan mendapati kalimat: “supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” yang bisa dipahami sebagai keselamatan, hal ini tidak salah tetapi masih menimbulkan pertanyaan, apakah percaya begitu saja maka seseorang bisa selamat? Percaya seperti apakah yang dimaksud? Perlu di ingat bahwa kekristenan harus mewaspadaai kesenjangan penafsiran yang ada.

Untuk memahami Yohanes 3: 16 harus memeriksa ayat-ayat disekitarnya. Makna teks akan lebih jelas ketika digabung dan dipahami secara konteks. Sehingga Yohanes 3: 16 yang berlanjut pada ayat 20-21 dapat dipahami sebagai berikut “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal,

¹² W.S. Lassar, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 38.

¹³ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 697.

supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal... Sebab barangsiapa berbuat jahat, membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak nampak; tetapi barangsiapa melakukan yang benar, ia datang kepada terang, supaya menjadi nyata, bahwa perbuatan-perbuatannya dilakukan dalam Allah." Sehingga dari konteks ini kekristenan menemukan maksud penulis surat tersebut tentang apa yang dimaksud "percaya", yaitu tidak bisa tidak adalah "melakukan yang benar, ia datang kepada terang. Supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal".

Keselamatan yang sejati membutuhkan respon kekristenan, bukan hanya pengakuan atas panggilan Allah tetapi tindakan manusia atas panggilan tersebut (Mat21:28-31). Penebusan yang dilakukan Tuhan Yesus adalah panggilan bagi orang berdosa, dan pertobatan adalah tanggapan atas panggilan tersebut. Pertobatan bukan hanya berarti hati percaya dan mulut mengaku Yesus adalah Tuhan, tetapi hidup seturut kehendak-Nya. Ini berarti pertobatan tidak bisa diklaim sebagai sebuah kejadian tunggal, melainkan kejadian yang berulang dan terus diperbaharui, kemauan untuk bertobat dan selalu bertobat inilah iman. Komitmen percaya Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat harus disertai kasih yang ditumbuh-kembangkan.

Banyak orang terpaku pada contoh seorang penjahat yang disalib bersama Tuhan. Mereka berpikir bisa seperti penjahat yang bertobat di kayu salib, dimana detik-detik terakhir pengakuan dosa lalu mengaku Yesus Tuhan maka selamatlah dia. Fragmen ini telah mengecoh banyak orang, sebab mereka tidak tahu apa kejahatan penjahat ini. Jika kekristenan mau berpikir lebih kritis dengan mempelajari latar belakang sejarah, maka kekristenan bisa memperkirakan bahwa penjahat ini sebetulnya bukan penjahat moral, sebab penjahat moral pasti dihukum menurut Taurat oleh pemuka agama Yahudi. Misalnya ketahuan berzinah maka hukumannya adalah rajam didepan gerbang kota. Seperti Yesus di salib bukan karena tuduhan kesalahan moral, sebab Pilatus tidak menemukan kesalahanNya (Mat 27:23), tetapi fakta membuktikan Yesus disalib dengan tuduhan sebagai pemberontak seperti papan tuduhan yang dipakukan di salib yang tertulis "Inilah Raja orang Yahudi" (Yoh 19:19-20).

Dari penjelasan ini, besar kemungkinan terjadi kesalahan pemahaman bahwa seseorang jahat yang amoral yang melakukan pengakuan atau pertobatan dalam sekejap dianggap sudah selamat dan sampai ke firdaus. Jelas ini hal yang berbeda. Sebab penjahat yang disalib ini menunjukkan pembelaan yang mengagumkan kepada Yesus yang dianggap Mesias. Bisa jadi dia seorang Zelot yang berjuang membela impian mesianik dan hidup dalam ketaatan Agama Yahudi. Donald B. Kraybill menjelaskan "Golongan Zelot, disebut demikian karena kasih mereka yang sangat mendalam akan hukum Yahudi, sangat rindu akan kemerdekaan dari penindasan serta menginginkan berdirinya negara Yahudi yang merdeka. Sensus Romawi pada tahun 6 M membuat mereka marah. Hanya Allah, Raja kata mereka. Menyebut Kaisar dengan gelar "raja" dan "tuhan" berarti menghujat.¹⁴

Pemahaman Keselamatan secara umum yaitu terbebas atau terhindar dari celaka atau bencana tidaklah salah, tetapi menurut peneliti kurang tepat jika dikenakan dalam

¹⁴ Donald B. Kraybill, *Kerajaan Sunsang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 34.

pengertian Kristiani, sebab banyak ketidak sesuaian dengan konteks yang ada. Jika ada banyak pendapat tentang keselamatan bahkan terkesan bertentangan itu sah-sah saja. Seperti dikatakan James Barr dalam bukunya Seperti sudah diketahui, gagasan tentang pemilihan dan predestinasi termasuk dalam golongan Calvinis; orang tak dapat menolong dirinya kecuali bila Allah telah memilihnya dan memanggilnya, dan tak satupun yang dilakukan seseorang akan dapat mengubah posisinya di hadapan Allah. Bagi tradisi Arminian, ini tampaknya merampas kebebasan manusia dan tanggung jawabnya: memang keselamatan jelas disediakan oleh Allah, tetapi manusia paling tidak bertugas untuk mengambil atau meraihnya. Karunia Allah bukannya tak bisa ditolak, seperti yang dianut sejumlah pengikut Calvinis, dan manusia dapat menolaknya. Dengan demikian seseorang bisa jadi Kristen namun kemudian gugur dari anugerah itu.¹⁵

Keselamatan dalam Refleksi Teologis 2 Petrus 1:3-11

Konsep keselamatan menurut Petrus pasti bukan titik, bahkan bukan pertumbuhan semata melainkan pencapaian, sesuatu yang harus secara aktif di perjuangkan untuk kekristenan miliki (*to be*, bukan sekedar *to do*). Maksud kalimat yang dipakai Petrus “ambil bagian dalam kodrat ilahi” (2Pet1:4), memiliki kesamaan maksud seperti kata rasul Paulus dalam pertobatan, yaitu perubahan pikiran yang bersifat progresif yaitu semakin baik, berkenan dan sempurna (Rom 12:2) sehingga kekristenan bisa menjadi seperti gambaran AnakNya (Rom 8:29). Selamat adalah puncak pertobatan, dimana seseorang hidup seperti Kristus hidup kata Rasul Yohanes (1Yoh 2: 6), atau seperti kata Yakobus dimana kekristenan pada tingkat tertentu menjadi anak sulung diantara semua ciptaanNya (Yak 1:18). Semua ini adalah istilah dari bentuk keselamatan yang sama (koheren). Sehingga karya keselamatan Allah dapat diartikan sebagai: Usaha Tuhan membentuk manusia yang bersedia menjadi Anak Allah yang mulia secara keberadaan (bukan hanya status) dengan mencapai karakter atau kodrat seperti yang Tuhan inginkan, yaitu serupa denganNya.

Surat 2 Petrus dan Yudas kedua-duanya tampak berjuang melawan keadaan yang serupa, memerangi ajaran yang mengatakan bahwa orang-orang Kristen tidak usah hidup suci.¹⁶ Surat 2 Petrus (dan Yudas) ini sejajar dengan ajaran Perjanjian Baru lainnya, dan membuktikan gambaran tentang dunia tempat berkembangnya jemaat Kristen yang kekurangan patokan moral. Banyak nabi palsu, ajaran yang menyimpang dan gaya hidup pagan yang tidak bermoral. Para penyesat di masa Perjanjian Baru rupanya menggabungkan unsur Yahudi, Yunani/Pagan serta berbagai ajaran Kristen yang belum terkanon dengan rapi. Banyak ajaran campur aduk, sehingga seseorang yang tidak tekun belajar tidak bisa membedakan kebenaran Injil dan penyesatan. Inilah sebabnya di dalam surat 2 Petrus pengetahuan dan pengenalan sangat di tekankan. Dalam pasal 1: 1-15 dan 3:14-18, Petrus menasehati pembacanya untuk “sungguh sungguh berusaha” (1:5 dan 3:14 ; bentuk dari σπουδῆν [*spaude*] dalam kedua ayat tersebut) untuk mementingkan perjalanan rohani mereka.¹⁷

Di 2 Petrus 1 ayat 3 dan 4, walaupun Petrus menggunakan ungkapan gnostik,

¹⁵ James Barr, *Fundamentalisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 207.

¹⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru, Jilid 3* (Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 2009), 291.

¹⁷ Carson D.A and Moo Douglas J, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016), 769.

namun ia sengaja melakukannya dengan maksud menyanggah ajaran gnostik itu. Jadi pengertiannya sama dengan yang dimaksud oleh Paulus tentang persatuan dengan Kristus. Selanjutnya tidak ada alasan kuat untuk mengatakan bahwa pengertian Petrus tentang “hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia” (1:4) menunjukkan pemenaaran dalam dunia perasaan. Pada dasarnya bukan makna ini yang dimaksudkan karena keluputan dari pencemaran dunia ini terjadi “melalui pengenalan akan Tuhan dan juruselamat kekristenan Yesus Kristus” (2:20) bagi seorang “Gnostik” yang benar. Kaum gnostik mengajarkan bahwa gnosis adalah tujuan manusia sesudah kematian; dan didalam kehidupan ini tubuh itu bukanlah unsur yang terpenting. Oleh karena itu, seseorang bebas mengumbar segala keinginan tubuhnya. Sebaliknya, Petrus berkata bahwa perilaku yang tak bermoral inilah yang merupakan kecemaran dari dunia yang dari padanya kaum “Gnostik” Kristen telah dilepaskan.¹⁸ Maksudnya adalah seorang Kristen adalah seorang “Gnostik” yang benar, seorang Kristen memiliki “pengetahuan” yang melepaskan dirinya dari cemaranya dunia. Dari latar belakang historis ini kekristenan belajar untuk tidak terjebak dalam istilah-istilah, misalnya “Gnosis” yang memiliki makna “Pengetahuan”, apakah pengetahuan sesat? Jelas tidak! Yang dimaksud sesat adalah pengetahuan yang menolak pengenalan akan Yesus, yang sesat adalah pengetahuan yang mencemarkan hidup manusia.

2 Petrus 1: 5-8 membentangkan urutan kebajikan, yang masing-masing perlu dilengkapi oleh yang berikutnya dan hasilnya menyerupai tangga, yang awalnya iman dan akhirnya kasih. Di tengahnya terdapat kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, serta kasih persaudaraan. Keseluruhannya memberi kesan bahwa orang Kristen sejati harus memperlihatkan semua kebajikan ini supaya lengkap dan bahwa semua jenis kebajikan yang disebut terdahulu disimpulkan dalam kebajikan terakhir yaitu kasih (agape).¹⁹

Di 2 Petrus 1: 10 dikatakan “berusahalah sungguh sungguh supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh”, membuktikan panggilan keselamatan kekristenan harus disertai usaha kekristenan. Kekristenan dipanggil untuk selamat, tetapi apakah kekristenan memilih selamat? Jika kekristenan memilih selamat maka kekristenan harus berusaha sungguh-sungguh. Dengan demikian istilah para teolog untuk 2 Petrus 1:3-11 yang disebut “Perjalanan rohani” atau “Pertumbuhan rohani” yang oleh Petrus sangat ditekankan sehingga di ayat 10 dikatakan “jikalau kamu melakukannya, kamu tidak akan tersandung”, dan di ayat 11 dikatakan “dengan demikian kepada kamu akan dikaruniakan hak penuh untuk memasuki kerajaan kekal”, maka kalimat-kalimat ini sangat jelas menunjukkan sebuah “konsep Keselamatan”.

Jika perjalanan rohani menentukan akhir hidup kekristenan tersandung atau tidak, masuk atau tidak kedalam kerajaan kekal, bukankah perjalanan rohani merupakan sebuah konsep keselamatan? Seseorang yang selamat yaitu masuk ke dalam kerajaan kekal adalah seseorang yang melakukan perjalanan rohani dengan sungguh-sungguh, inilah konsep Keselamatan. Atau dengan kata lain, seorang yang tersandung dan tidak masuk ke dalam kerajaan kekal akibat tidak melakukan perjalanan rohani yang sungguh-sungguh bisa dikatakan tidak selamat, jelas ini konsep keselamatan. Bagi dia (Petrus)

¹⁸ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, Cetakan Ke (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 420.

¹⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 291.

keselamatan berarti bahwa “segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh” telah diberikan kepada kekristenan (1:3).²⁰ Segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh” ini adalah karya Yesus di muka bumi, mulai memberitakan Injil untuk mendidik manusia (Yoh 17:17, Rom 1:16, Titus 2:11-15), melakukan penebusan dan pendamaian (Rom 11:26, Ibr 10:4-10, 1 Yoh 2:2, 4:10), mengutus Roh kudus (Yoh 16:8,13), dan turut bekerja dalam kehidupan orang percaya (Rom 8:28-29) semua ini adalah sarana keselamatan yang telah di anugerahkan. Inilah anugerah Allah dalam Kristus yang harus sangat dihargai dengan respon yang benar.

KESIMPULAN

Penebusan yang dilakukan Yesus untuk semua orang telah selesai, tetapi bagi orang percaya ada tuntutan untuk mengerjakan apa yang diajarkannya. Tanpa mengerjakan apa yang Injil ajarkan dan yang Roh kudus ingatkan maka penebusan menjadi sia-sia. Demikian keselamatan Kristen, kekristenan tidak toleransi terhadap dosa, kekristenan bukan ajaran yang mengizinkan orang berdosa bisa masuk sorga dengan alasan anugerah. Keselamatan kristen adalah proses penciptaan manusia yang tidak lagi hidup dalam dosa (1 Yoh 5:18) Keselamatan yang dipahami telah selesai atau sempurna adalah “racun” bagi tiap orang percaya karena tanpa disadari seseorang dengan konsep keselamatan seperti ini akan merasa “aman-aman saja” tanpa merasa ada risiko kegagalan. Alkitab baik Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru jelas menunjukkan bahwa pembentukan karakter atau mengenakan kodrat Ilahi adalah hal yang wajib terjadi sebelum seseorang masuk tanah perjanjian yang dipahami sebagai kerajaan sorga. Yesus menekankan pentingnya berbuah sehingga pohon tidak ditebang, hal ini jelas menunjukkan adanya kemungkinan kegagalan saat seseorang menjalani pertumbuhan rohaninya. Keselamatan memiliki tiga dimensi dalam kehidupan manusia. Yaitu masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Masa lalu kekristenan sebagai umat tebusan telah berada di dalam tangan Tuhan untuk di tanam dalam kebun-Nya, dimasa kini di dalam kebun ini kekristenan dirawat (dididik dan dibentuk) agar berbuah lebat dan matang, sehingga dimasa depan kekristenan benar-benar masuk kerajaan Allah dengan buah kehidupan kekristenan dan bisa dinikmati oleh Bapa di sorga. Keselamatan Kristen harus dikerjakan secara aktif dan progresif dengan ketekunan sampai pada tahap yang menyenangkan hati Bapa. Dengan ini bukan berarti setiap orang yang tidak selamat atau tidak berkodrat Ilahi langsung masuk neraka! Itulah sebabnya ada penghakiman dimana setiap orang akan dihakimi menurut perbuatannya. Tetapi bagi orang yang berkodrat Ilahi yang di muliakan, tidak lagi dihakimi atau mengalami penghukuman. Inilah salah satu alasan terpenting mengapa kekristenan harus aktif mengerjakan keselamatan dan segera bertumbuh.

REFERENSI

- Baker, D. L., and A. A. Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani – Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Barr, James, *Fundamentalisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Brown, Colin, *Filsafat Dan Iman Kristen 2*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2014.
- D.A, Carson, and Moo Douglas J, *An Introduction to the New Testament*, Malang: Gandum Mas, 2016.
- Darmaputera, Eka, *Etika Sederhana Untuk Semua*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

²⁰ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 448.

- Erickson Millard J., *Teologi Kristen Volume 3.*, Malang: Gandum mas, 2018.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru, Jilid 3*, Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 2009.
- — —, *Teologi Perjanjian Baru 3*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Henry, Matthew, *Tafsiran Kitab Kisah Para Rasul*, Surabaya: Penebit Momentum, 2014.
- Koukl, Gregory, *The Story of Reality*, Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Kraybill, Donald B., *Kerajaan Sunsang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Ladd, George Eldon, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, Cetakan Ke, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Lasor, W.S., D.A. Hubbard, and F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat Dan Sejarah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Manno, Daud, *Building Your Future: Pembentukan Watak Dan Tata Nilai Untuk Menjadi Pribadi Unggul*, Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Morris, Leon, *Teologi Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Stuart, Douglas, and Gordon D Fee, *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, Malang: Gandum Mas, 2017.
- Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.